

## **EKSISTENSI LAFAZ-LAFAZ AL-MU'ARRAB DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN**

Nirmala<sup>1</sup>, Fitriah<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK IAIN Ambon Provinsi Maluku

[Malanir65@gmail.com](mailto:Malanir65@gmail.com), [fitriah3058@gmail.com](mailto:fitriah3058@gmail.com)

*Abstract: This journal reviews the existence of lafaz-lafaz al-mu'arrab in learning the Qur'an from the historical and linguistic aspects. In learning the Qur'an there is material about the vocabulary/mufrodad of the Qur'an in which there are foreign vocabulary or lafaz-lafaz al-mu'arrab. This vocabulary does not limit the miracles of the Qur'an from its linguistic aspect. In fact, the presence of absorption elements in it shows that the Qur'an accommodates other languages. The main factor in the existence of foreign languages in the Qur'an is because the Arabs interacted with foreign nations in pre-Islamic times through prolonged trade routes in historical records. This resulted in the borrowing of foreign languages which were then used by the Arabs at that time. Of course, through a long historical process naturally through a period known as arabization or language neutralization by adjusting spoken Arabic and what Arabs wanted. This research is a qualitative research, namely a literature study so that after data collection, researchers carry out data processing activities, including sorting, verification, merging, sorting, and sorting operations. content analysis.*

*Keywords: existence, lafaz-lafaz al-mu'arrab, learning, al-Qur'an*

Abstrak: Jurnal ini mengulas terkait Eksistensi lafaz-lafaz *al-mu'arrab* dalam pembelajaran al-Qur'an dari aspek, historis dan bahasa. Dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat materi tentang kosa kata/mufrodad al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kosakata asing atau lafaz-lafaz *al-mu'arrab*. Kosa kata ini tidaklah membatasi kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaannya, Justru dengan adanya unsur serapan di dalamnya ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakomodir bahasabahasa lainnya. Faktor utama adanya bahasa asing di dalam al-Qur'an diakibatkan karena bangsa Arab melakukan interaksi dengan bangsa asing pada masa pra Islam melalui jalur perdagangan yang berkepanjangan dalam catatan sejarah. Hal ini mengakibatkan adanya peminjaman bahasa asing yang kemudian digunakan bangsa Arab pada saat itu. Tentunya melalui proses sejarah yang panjang secara alami melalui masa yang dikenal dengan istilah arabisasi atau netralisasi bahasa dengan menyesuaikan bahasa Arab lisan dan apa yang diinginkan orang Arab. Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yaitu studi kepustakaan sehingga setelah pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan pengolahan data, antara

lain operasi pemilahan, verifikasi, penggabungan, pemilahan, dan pemilahan. analisis konten.

Kata Kunci : keberadaan, lafaz-lafaz *al-mua'rrab*, pembelajaran, al-Qur'an

## **PENDAHULUAN**

Terkait dengan misi yang diemban oleh Perguruan Tinggi Islam (PTAI), yaitu lembaga Pendidikan Tinggi khususnya di bidang agama, salah satu bidang ilmu adalah bahasa arab. Pembelajaran bahasa Arab di PTAI, khususnya untuk program studi Pendidikan Agama Islam dan program studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Ambon, bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik yang cakap dan penggunaan bahasa Arab yang benar. Keterampilan yang diperlukan tidak hanya mampu menghafal beberapa kosakata bahasa Arab, kaidah dan keterampilan berbahasa, tetapi di sisi lain, peserta didik juga harus mengetahui kekhasan bahasa Arab yang memiliki *mu'arrab* lafaz-lafaz. Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, pendidik yang berperan sebagai pengajar dan pembimbing meteri bahasa Arab, seharusnya mampu mengenalkan keistimewaan bahasa Arab pada lafaz-lafaz *mu'arrab*. Apalagi dalam ayat Al Quran yang merupakan kitab suci umat Islam, menurut sebagian ulama juga terdapat lafaz-lafaz *mu'arrab*.

Pada dasarnya, semua bahasa di dunia memiliki karakteristik dan sifat masing-masing. Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki ciri khas dan beberapa keunggulan dibandingkan bahasa lainnya. Antara lain dapat digambarkan bahwa bahasa Arab memiliki struktur yang kuat, penyajian yang jelas, keindahan yang agung, dan makna yang sangat dalam.

Para pakar bahasa Arab berpandangan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang lebih utama dan lebih luas dari bahasabahasa yang lainnya (Naif Mahmud Ma'ruf, 1991). Tentu saja pandangan seperti ini dapat dianggap subjektif karena diutarakan oleh orang Arab sendiri

yang sudah memiliki rasa kebangsaan yang sangat tinggi termasuk dalam hal kebahasaan.

Keistimewaan bahasa Arab tidak saja diakui oleh orang Arab, tetapi para linguis Barat pun mengakuinya di antaranya adalah Ernest Renan seorang orientalis Perancis yang mengemukakan bahwa keistimewaan bahasa Arab dari segi kemunculan dan pertumbuhannya. Ernest Renan berpendapat bahwa bahasa Arab muncul dengan tiba-tiba dalam bentuk yang sudah sempurna. Hal ini merupakan suatu keanehan dalam sejarah dan sulit untuk menginterpretasi kelebihan dan keanehan tersebut (Philip K. Hitti, 2008).

Keistimewaan lainnya ialah Tuhan telah menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa yang paling mulia dan paling kaya dari segala bahasa. Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa Semit yang paling mendekati bahasa Semit Purba, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Bahasa yang dimiliki bangsa Arab Utara (Hijaz dan Nejed) ini terus bertahan dan terpelihara dari keterputusan mata rantai dengan induk bahasa Semit. Selain karena watak bangsa Arab yang keras dan tidak mau tunduk terhadap bangsa manapun yang ingin menjajah mereka, kebanggaan atas kepemilikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan media utama mengekspresikan dinamika kehidupan menjadi benteng paling kuat bagi bangsa Arab.

Kesakralan bahasa Arab begitu jelas terlihat dengan diagungkannya syairsyair pemenang kontes tahunan di pasar Ukkaz dengan cara ditulis memakai tinta emas dan digantungkan di dinding Ka'bah. Selain bangsa Arab tidak ada satu pun bangsa di dunia ini yang menunjukkan apresiasi yang sedemikian besar terhadap ungkapan bernuansa puitis dan sangat tersentuh oleh katakata, baik lisan maupun tulisan. Sulit menemukan bahasa yang mampu mempengaruhi pikiran para penggunanya sedemikian dalam selain bahasa Arab (Philip K. Hitti, 2008).

Hijaz adalah lokasi penting untuk bisnis internasional. Kafilah perdagangan dari berbagai negara seperti Abyssinia, Saba Himyar, dan Persia berhenti di Hijaz, tempat yang menawarkan peluang untuk kegiatan keagamaan dan perdagangan. Hijaz pada masa kelahiran Nabi Muhammad SAW dikelilingi oleh berbagai pengaruh, baik intelektual, agama dan material, baik yang datang dari Byzantium, Syria (Aram), Persia dan Abyssinia serta pengaruh yang melewati Gassan, Kerajaan Lakhmi dan Yaman. (Philip K. Hitti, 2008).

Kondisi yang berlangsung lama ini memungkinkan terjadinya proses saling mempengaruhi antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa bangsa lain, seperti bahasa Aram, Ibrani, Persia, Yunani, Latin, dan Arab India (Subhi al-Salih, 200 ). Interaksi antar negara tersebut memunculkan proses Arabisasi, yaitu proses pemerolehan bahasa asing ke dalam bahasa Arab.

Proses saling mempengaruhi antar bahasa adalah hukum sosial umat manusia, dan penyerapan bahasa tertentu oleh bahasa lain juga merupakan fenomena manusia yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. ketika ada kontak bahasa di setiap masyarakat. Salah satu pengaruh kontak bahasa adalah penyerapan atau peminjaman kosakata secara alami. Kontak bahasa biasa terjadi pada ruang publik serta di pasar dalam aktivitas perdagangan. Apalagi pada masa Rasulullah, pasar juga dijadikan sebagai ajang kompetisi kreatif dalam seni dan sastra. Situasi dan kondisi tersebut dapat berperan dalam perkembangan bahasa. Dengan demikian proses komunikasi tersebut merupakan aktivitas berbahasa dalam berbagai ranah dan topik yang beragam. kontak bahasa pada masa Nabi dan pada saat Al-Qur'an diturunkan, terjadi proses kontak bahasa pada tingkat bahasa masyarakat Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada saat festival seni dan sastra Arab. Kemudian, ketika Al-Qur'an diturunkan, bahasa Arab yang digunakan pada saat itu digunakan oleh Allah Swt sebagai sarana penyampaian wahyu melalui Nabi Muhammad saw.

Namun perdebatan muncul, ketika al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang disampaikan dalam bahasa Arab dan telah disebutkan dalam beberapa ayat, tetapi dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang berasal selain dari bahasa Arab.

Terkait dengan hal tersebut terdapat pertentangan di kalangan pakar linguistik mengenai eksistensi lafaz-lafaz *al-mu'arrab* dalam al-Qur'an. Hal ini disebabkan adanya pernyataan beberapa ayat yang menegaskan bahwa al-Qur'an turun dalam bahasa Arab sebagaimana firman Allah Swt.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. (QS. Yusuf 12:2)

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. (QS. Thaha 20:113)

Bahasa yang dituturkan oleh orang Arab sama dengan yang digunakan dalam Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab. Proses penyerapan dan peminjaman yang ada dalam bahasa masyarakat saat itu juga digunakan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, asal mula penggunaan bahasa asing dalam Al-Qur'an dikenali dengan melihat penggunaan dan perkembangan bahasa Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan dan merupakan aspek yang dapat dipahami sejarahnya. mengapa Allah SWT juga menggunakan beberapa kosakata asing dalam Al-Qur'an. Interaksi sosial antar bangsa pada zaman nabi melibatkan pembahasan interferensi dan peminjaman bahasa yang menjadi perhatian utama. Pembahasan ini cenderung diabaikan oleh para ulama yang menjelaskan bahwa bahkan setelah al-

Suyuti, sangat sedikit ulama yang memasukkan kajian bahasa asing dalam kajian al-Quran, sedangkan orientalis memanfaatkan kosakata asing dalam al-Quran untuk menyerang otentisitas al-Quran. Maka perlu dikaji keberadaan *mu'arrab* lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an, agar mahasiswa dapat mengetahui dan mempelajari *mu'arrab* lafaz-lafaz dari aspek sejarah dan bahasa.

Metode penelitian

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*library research*). Sehingga setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan kegiatan pengolahan data, yang meliputi kegiatan klasifikasi data, verifikasi, penggabungan, pengurutan data yang bertujuan untuk mempersiapkan bahan untuk proses selanjutnya, yaitu analisis data. Dalam menganalisis data, digunakan konten analisis.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian *al-Mu'arrab***

Secara etimologi *al-mu'arrab* merupakan bentuk *ism maf'ul* dari *fi'il al-muda'af* hasil derivasi dari kata *'arraba-yu'arribu* diArabkan atau menjadikan bahasa Arab.

Secara istilah, kata-kata yang diserap oleh bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain disebut dengan *al-mu'arrab*, dan tentunya melalui proses perpindahan serta perubahan yang disebut dengan *al-ta'rib* atau pengaraban.

Istilah *al-mu'arrab* dalam bahasa Indonesia selalu disejajarkan dengan serapan, Serapan merupakan istilah yang dikenal dalam bahasa Indonesia. secara definisi serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. *Al-mu'arrab* menurut Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd adalah proses penyerapan kata asing dengan cara adaptasi berdasarkan aturan bahasa Arab dan kebiasaan tutur kata orang Arab atau dengan cara adaptasi dari segi *tasrif* (Muhammad bin Ibrahim Al-hamd, 2005). Menurut Emil Badi' Ya'qub, *al-mu'arrab* adalah kosakata

asing yang telah diubah orang Arab 'menjadi bahasa mereka' dengan cara pengurangan '*al-naqs* penambahan '*al-ziyadah*', dan pembalikan '*al-qalb* (Imil Badi'Ya'kub, 1983).

Menurut al-Jawaliqi al-mu'arrab menjadi istilah serapan yang masih ada pada al-Qur'an, Hadis, Asar, syair, dan nasr klasik. Yang mana adalah output proses penyerapan bahasa asing ke pada bahasa Arab yang dilakukan penuturnya yang fasih dalam masa sebelum atau ketika keempat asal tadi mulai terdapat. Masa ini dianggap pula masa ihtijaj atau istisyhad yang rentang waktunya dibedakan berdasarkan domisili masyarakat Arab, yaitu mereka yang tinggal pada suku Badui dan perkotaan (Abi Mansur Mawhuh ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Khadr al-Jawaliqi, 1969). Masyarakat Arab Badui dipercaya menjadi penutur bahasa Arab yang fasih hingga abad ke-4 hijriah, sedangkan kefasihan warga Arab yang tinggal pada perkotaan hanya bertahan hingga akhir abad ke-dua hijriah (Muhammad As'ad al-Nadiri, 2009). Dan proses perpindahan tadi melalui pergantian huruf, dan perubahan pola asing pada bahasa Arab yang diubah sesuai makhraj yang dipakai bangsa Arab baik dari segi *wazn*-nya dan fonetiknya.

Berdasarkan dari definisi tersebut disimpulkan al-mu'arrab adalah lafaz-lafazasing yang dipakai bangsa Arab yang diserap menurut bahasa asing pada bahasa Arab yang mana diubah sesuai tutur masyarakat Arab dan apa yang dikehendaknya tentunya menggunakan adaptasi dari segi fonetik dan tasrif melalui proses perpindahan yaitu arabisasi.

*Al-mu'arrab* pula dianggap al-ta'rib dan al-dakhil. Agar lebih terarah definisi atau batasan kata tadi maka peneliti akan menguraikan bagaimana definisi terkait al-ta'rib dan al-dakhil. Al-ta'rib bagian dari *al-mu'arrab* adalah masdar secara terminologi merupakan proses netralisasi bahasa-bahasa serapan pada bahasa Arab atau penggunaan kosa kata istilah asing, menggunakan pola-pola bahasa Arab dan tabiat percakapan bangsa Arab, sebagai akibatnya lafaz-lafaz tadi dikehendaki bangsa Arab tidak menyulitkan masyarakat Arab sendiri. Ini memberi kontribusi untuk

perkembangan bahasa Arab yang menggunakan penambahan kosakata baru terutama menurut istilah spesifik misalnya nama-nama tumbuhan, nama-nama hewan, nama-nama benda, nama-nama peralatan. Begitu pula nama pakaian, nama kuliner dan minuman.

Pengertian lainnya merupakan proses perubahan istilah asing pada bahasa Arab supaya mendekati bahasa Arab yang orisinal baik menurut segi fonetiknya yang melambangkan bunyi dan segi bentuknya dan tulisannya (Khalil Zayd, 2006). Sebagian pakar linguistik cenderung menyamakan antara *al-mu'arrab* dan *al-ta'rib*. apabila diteliti kedua kata ini dipakai pada masa klasik dan masa modern membahas permasalahan peminjaman bahasa asing pada bahasa Arab. namun pada hal ini *al-ta'rib* lebih pada prosesnya dan *al-mu'arrab* adalah lafaznya yang telah mengalami proses arabisasi.

Jika merujuk pada sejarah yang terdapat, khususnya sejarah Arab maka akan diketahui bahwa bahasa yang terdapat pada al-Qur'an tidak semuanya murni bahasa Arab secara umum. Hal ini menandakan adanya lafaz-lafaz asing pada al-Qur'an. Karena adanya interaksi bangsa-bangsa lain sebelum turunya al-Qur'an. Meskipun dikatakan bangsa Arab adalah bangsa yang sangat susah untuk diintervensi. Hal ini tidak bisa dijadikan dasar bahwa bangsa Arab tidak melakukan interaksi dengan bangsa lain.

Adanya unsur serapan bahasa asing, sebenarnya sama sekali tidak mengganggu identitas suatu bahasa. Al-Qur'an permanen dikatakan berbahasa Arab, meski terdapat beberapa kata berdasarkan para pakar sejarah bahasa dikatakan bukan orisinal bahasa Arab. Masalahnya, masyarakat Arab ketika al-Quran diturunkan memang telah menganggapnya bagian dari bahasa Arab. Walau para pakar bahasa menyatakan istilah tersebut serapan dari bahasa lain.

Untuk menguatkan analisa tadi, maka penulis mengutip pernyataan Quraish Syihab pada bukunya Mukjizat al -Qur'an mengatakan "Tidak bisa disangkal bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun menggunakan kosakata

bahasa Arab, kecuali beberapa istilah yang masuk pada perbendaharaannya dampak akulturasi (M. Quraish Shihab, 2007)” yaitu imbas dari percampuran kebudayaan Arab dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya, terutama percampuran antar sesama bangsa yang masih berada pada satu rumpun, yakni rumpun semit.

Hal yang perlu disadari bahwa proses masuknya bahasa-bahasa asing pada kosa kata Arab, merupakan konsekuensi adanya Makkah, sebagai sentral perdagangan pada semenanjung Arab ketika itu. Ketidaktahuan segelintir sahabat mengenai istilah-istilah baru inilah yang mengakibatkan lafaz-lafaz tersebut pada Al-Qur’an ini permanen dikenal menjadi bahasa garib atau aneh (Ahmad Shams Madyan, 2008).

Hal ini menandakan Selama berabad-abad, bangsa Arab sudah berinteraksi dengan bangsa asing, terutama melalui jalur perdagangan internasional. Selain itu, migrasi nenek moyang bangsa Arab ke berbagai tempat yang telah ditempati bangsa asli yang berbeda bahasa turut mendorong terjadinya saling pinjam-meminjam kata. Dan hal ini mengakibatkan adanya lafaz-lafaz *al-mu’arrab* pada bahasa Arab khususnya pada al-Qur’an. Di antara bahasa-bahasa asing yang diserap dan mempengaruhi bahasa Arab pada masa klasik sebelum turunya al-Qur’an sebagai berikut:

a. Bahasa Ibrani

Orang Yahudi, menurut segi geografis adalah tetangga dekat menggunakan bahasa Arab dan menurut sisi ras adalah saudara terdekat. Bahasa Ibrani dan Arab misalnya yang sudah diketahui asal menurut rumpun yang sama, yaitu rumpun Semit beberapa kosakata Ibrani yang disebutkan pada perjanjian lama asal menurut bahasa Arab. Selain itu orang Arab selatan tidak terlalu sulit untuk memahami ayat pertama pada Kitab Kejadian yang berbahasa Ibrani (Philip K. Hitti, 2008).

b. Bahasa Persia

Bahasa Persia adalah bagian dari bahasa yang dituturkan bangsa

Iran. Dan bangsa ini adalah bangsa yang bersebelahan dengan bangsa Arab. Hal ini mengakibatkan pengaruh bahasa antara Persia dan Arab pada sejarah interaksi bahasa sejak lama sebelum datangnya Islam. Selain itu pula bahasa Persia adalah bahasa yang paling banyak diserap bangsa Arab. Kondisi ini ditimbulkan bangsa Persia lebih acapkali berinteraksi dengan bangsa Arab, baik melalui media perdagangan internasional. Di sisi lain bangsa Persia adalah penguasa sebagian besar jazirah Arab. Adapun lafaz bahasa Persia yang masuk dalam bahasa Arab merupakan lafaz *al-istabraq* (الإستبرق), Menurut Abu Hatim dan Abu Ubaid, sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi beropini bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Persia.

#### c. Bahasa Yunani

Yunani termasuk bangsa asing yang melakukan hubungan dengan bangsa Arab. Kebudayaan mereka masuk di kerajaan-kerajaan Arab Selatan dan Utara, misalnya Gassan dan Palmyra. Bahkan pada bidang kesenian, penguasa-penguasa padang pasir ini acap kali mendatangkan biduan dari negeri Yunani. Selain itu faktor primer yang mengakibatkan hubungan tersebut lantaran imbas dari raja Alexander yang adalah panglima akbar sepanjang sejarah yang menaklukkan Persia dan meninggalkan tiga kerajaan akbar sesudah wafatnya (Harun Nasution, 1973). Dalam al-Qur'an surah al-kahfi disebutkan bahwa Raja Aleksander menjadi Zulkarnain. Hal tadi bisa dipastikan adanya hubungan bahasa di dalamnya yang mengakibatkan adanya beberapa lafaz yang masuk ke pada bahasa Arab (Ali Husni al-Kharbutli, 2013).

## **2. Indikator Karakteristik *Al-Mu'arrab***

Untuk mengetahui lafaz-lafaz *al-mu'arrab* maka para linguis Arab menerapkan beberapa prinsip yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut ke'ajaman (asing) suatu lafaz bisa diketahui. Prinsip-prinsip ke'ajaman yang dimaksud adalah:

a. Gabungan huruf yang tidak lazim (*i'tilaf al-huruf*)

Kata-kata serapan dalam bahasa Arab dapat teridentifikasi melalui gabungan huruf yang tidak lazim dalam bahasa Arab. Gabungan huruf ini terbagi dalam 2 (dua) pola, yaitu:

- 1) Gabungan huruf yang tidak mungkin terjadi dalam kata-kata Arab asli.
  - a) Gabungan huruf *ta'* dan *ta'* sebagaimana dalam kata *al-tast* kata tersebut merupakan kata serapan karena terdapat gabungan huruf *ta'* dan *ta'* yang tidak akan pernah terjadi dalam bahasa Arab.
  - b) Gabungan huruf *jim* dan *ta'*. Al-Jauhari sebagaimana dalam kata *al-jibt* (الجبت) (berhala) dikatakan, “kedua huruf ini tidak akan pernah bisa bergabung dalam sebuah kata Arab tanpa disertai huruf *zilaqi* (ب,ر,ف,ل,م,ن).
- 2) Menyimpang dari pola dasar pembentukan kata bahasa Arab (*wazn*).
  - a) Bangsa Arab berusaha mencocokkan setiap kata serapan dengan pola dasar pembentukan kata yang berlaku. Namun, tidak semuanya dapat dicocokkan sehingga sebagian kata serapan tetap seperti kondisi aslinya yang tidak sesuai dengan *wazn* yang berlaku dalam bahasa Arab. Misalnya Kata *amin* (أمين) berpola *fail* (فاعيل). *Wazn* فاعيل menurut al-Fayumi saat mengomentari kata *al-faniz* (فانيذ), tidak terdapat di dalam pola bahasa Arab yang berlaku.
  - b) Kata *anuk* (أنك) berpola *fa'ul* (فَاعُل). Pola seperti ini 'ain al-fi'lnya berharakat *dammah* tidak dikenal dalam *wazn* bahasa Arab.
  - c) Kata *al-narjis* (الترجيس) berpola *fa'lil* (فَعَلَل). Al-Jawaliqi menegaskan *wazn* فَعَلَل bukan bagian dari *wazn* bahasa Arab yang berlaku dalam pernyataannya, "Jika menemukan satu kata saja yang berpola فَعَلَل di dalam syair klasik, maka saya pastikan

syair tersebut palsu.”

- 3) Memiliki banyak variasi bacaan (*kasrah al-lugat*).
  - a) Di antara kata-kata serapan yang memiliki banyak versi adalah kata *Isra'il* (إسرائيل) dan *bagdad* (بغداد) yang sama-sama memiliki tiga versi bacaan, yaitu *Isral* (إسرال), *Isra'in* (إسرئين), dan *Isra'il* (إسرائيل), *bagdaz* (بغداد), *bagdan* (بغدان), dan *bagdad* (بغداد).
- 4) Tidak memiliki indikasi bagian dari derivasi kosakata bahasa Arab.

### 3. Eksistensi *al-Mu'arrab* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an telah disebutkan sebagai kitab yang berbahasa Arab sebagaimana dalam firmanNya.

﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

(Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Al-Syu'ara'/ 26: 195)

Pada dasarnya problem ini sangat jelas, namun tetap saja masalah ini mendapat perhatian dari para ulama terdahulu maupun kontemporer mengenai eksistensinya dalam al-Qur'an apakah murni berbahasa Arab atau terindikasi lafaz-lafaz asing. Hal ini memunculkan perdebatan dan polemik antara beberapa ulama bahasa sebagian ada yang menerima dan sebagian ada yang menolak eksistensi lafaz-lafaz *al-Mu'arrab* dalam al-Qur'an.

Berangkat dari problematika ini maka penulis akan memaparkan argumentasi ulama bahasa Arab mengenai eksistensi lafaz-lafaz *al-Mu'arrab* pada al-Qur'an.

1. 1. Argumentasi Ulama yang menolak keberadaan *al-mu'arrab* pada al-Qur'an Adapun golongan pertama yang menolak keberadaan *mu'arrab* pada al-Qur'an mereka adalah: Al-Syafi'i, Ibnu Jinni, al-Razi, al-Zamakhshari, Ibn Faris, Abu 'Ubaydah, Ibnu jariri al-Tabari dan ulama klasik lainnya, adapun ulama pada masa kontemporer yaitu: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Dr Muhammad Abdul 'Alim Salim Mukarram. Hal ini di sebabkan adanya penegasan pada al-Qur'an. bahwa *al-*

*mu'arrab* bukan termasuk bahasa Arab sehingga seandainya terdapat di dalam al-Qur'an akan berlawanan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang menegaskan penggunaan bahasa Arab dalam seluruh ayat al-Qur'an.

2. Argumentasi Ulama yang mendapat keberadaan *al-mu'arrab* pada al-Qur'an Golongan kedua merupakan para ilmuwan yang menyetujui adanya istilah-kata serapan pada al-Qur'an. Hal ini dimungkinkan adanya bahasa selain Arab pada al-Qur'an. Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam menjelaskan eksistensi *al-mu'arrab* pada al-Qur'an dalam beberapa riwayat menurut Ibn 'Abbas, Mujahid, Ibn Jabir, 'Ikrimah dan 'Atha'. Mereka menyatakan bahwa pada al-Qur'an masih ada istilah-istilah serapan dari bahasa asing, misalnya istilah *thaha* (طه), *al-yaum* (اليوم), *al-thur* (الطور), dan *al-rabbaniyyun* (الربانيون) yang berasal dari bahasa Suryani (Muhammad al-Sayyid Ali Balasi, 2001).

Adanya kosakata *al-mu'arrab* pada al-Qur'an tidaklah mengurangi kemukjizatan al-Qur'an pada aspek kebahasaannya dan secara teologis tidak perlu disempurnakan. Disamping itu buat memilih apakah istilah tadi *al-mu'arrab* atau bukan perlu penelitian kebahasaan yang mendalam. Karan pembahasan sebuah kosakata dalam sebuah bangsa melalui proses panjang dan terkait pandangan bangsa itu.

Kendati pada al-Qur'an masih ada kosakata *al-mu'arrab* namun al-Qur'an tetap memiliki keagungan dan kemuliaan tersendiri baik menurut aspek morfologi, sintaksis dan stalistikanya. Kosakata yang dipakai pada bahasa al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan sebelumnya menyempurnakan muatan makna suatu kosakata yang sudah ada. Makna kosakata yang dipakai al-Qur'an tidak terikat dengan makna kosakata bahasa Arab yang telah ada.

Adanya istilah *al-mu'arrab* pada al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak memihak dan menganggap bahasa Arab menjadi bahasa yang paling unggul dengan bahasa selain bahasa Arab ('ajam). Interpertasi tersebut bukan berarti melemahkan keunggulan bahasa Arab. namun menegaskan bahwa bahasa Arab terbuka terhadap bahasa asing. Di antara pesan tersirat adanya lafaz non-Arab pada al-Qur'an.

Bahwa al-Qur'an meliputi ilmu terdahulu dan mengabarkan sejarah umat-umat terdahulu. Maka di dalamnya harus ada petunjuk ragam bahasa dan ragam lidah manusia, agar cakupannya menjadi sempurna. Maka terpilih dari berbagai macam bahasa itu beberapa kata yang paling baik, mudah serta paling banyak dilafazkan oleh masyarakat Arab.

Selain disebabkan karena adanya interaksi dengan bangsa asing dan bangsa serumpunnya (Semit) faktor lainnya karena bahasa al-Qur'an juga memuat kisah-kisah umat-umat terdahulu. Hal ini terindikasi adanya lafaz-lafaz asing sebagai pengetahuan bahwa pada al-Qur'an memuat peradaban kehidupan manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya dengan melakukan analisis terhadap objek penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran lafaz-lafaz *mu'arrab*, khususnya terkait dengan eksistensinya dalam al-Qur'an perlu diajarkan pada mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) khususnya untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Ambon, karena masih kurangnya pengetahuan dan pengkajian mahasiswa terkait materi tersebut. Kosakata asing yang terdapat dalam al-Qur'an tidaklah mengurangi kemukjizatan al-Qur'an baik dari segi keahsaannya. Adanya unsur serapan di dalamnya menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakomodir bahasa-bahasa lain, selain itu faktor utama adanya bahasa asing di dalam al-Qur'an karena bangsa Arab melakukan interaksi

dengan bangsa asing pada masa pra islam melalui jalur perdagangan yang mana berlangsung sangat panjang dalam sejarah hal ini menyebabkan adanya peminjaman bahasa asing kemudian digunakan bangsa Arab pada saat itu. Tentunya melalui proses sejarah yang panjang yang terjadi secara alami yang mana melalui proses yang disebut arabisasi atau netralisasi bahasa yang mana disesuaikan dengan lisan Arab dan apa yang yang dikehendaki bangsa Arab.

Untuk mengetahui lafaz-lafaz indikator *al-mu'arrab* dalam al-Qur'an ulama terdahulu menetapkan sebuah metode yang dengan metode itu dapat diketahui ke ke'ajaman suatu kata adapun metodenya yaitu: 1) Gabungan huruf yang tidak lazim. 2) Menyimpang dari pola dasar pembentukan kata bahasa Arab (*wazn*). 3) Memiliki banyak variasi bacaan dan 4) Tidak memiliki indikasi bagian dari derivasi kosa kata bahasa Arab .

Eksistensi Adanya kata *al-mu'arrab* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak memihak dan menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang paling unggul dari bahasa selain bahasa Arab ('ajam). penjelasan ini bukan berarti melemahkan keunggulan bahasa Arab. Akan tetapi menegaskan bahwa bahasa Arab terbuka menerima bahasa asing sebagai pengetahuan bahwa pada al-Qur'an memuat peradaban kehidupan manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Balasi, Muhammad al-Sayyid Ali. (2001). *al-Mu'arrab fi al-Qur'an al-Karim*: Dirasah Ta'siliyyah Dilaliyah. cet. 1; Dar al-Kutub al-Wataniyyah.
- [2] Hitti, Philip K. (2008). *History of The Arabs*. Penerjemah: R. Cecep Lukman Yasin, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- [3] Kementrian Agama RI. (2012). *al-Qur'an dan Terjemah*. edisi revisi; Surabaya: Pustaka Assalam.
- [4] Ma'ruf, Nayif Mahmud. (1991). *Khasais al-'Arabiyyah wa Turuq Tadrisiha* Cet. 1V; Beirut: Dar al-Nafais.
- [5] Nasution, Harun. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* . Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang.
- [6] Shihab, M. Quraish. (2007) *Mukjizat Al-qur'an*. Bandung : Mizan.
- [7] Subhi, Salih. (2004). *Dirasat fi Fiqh al-Lugah*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

- [8] Zayd, Fahd *Khalil*. (2006). *Al-'Arbiyyat Baina Al-Tagrib Wa al-Tahwid*. t.tp: Dar Yafa al- ilmiyyah, Dar Makin.